

**MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA DI INDONESIA (1946-1955)****LAILATUS SYUKRIYAH**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail: [ella94sudjono@gmail.com](mailto:ella94sudjono@gmail.com)

**Sumarno**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

NU yang dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan yang bersifat tradisional, pada masa awal kelahirannya hanya beranggotakan kaum laki-laki. Pada perkembangannya, tepatnya 20 tahun setelah didirikan tahun 1946, NU memiliki bagian perempuan yang saat ini dikenal dengan nama Muslimat NU. Muslimat NU sebagai organisasi perempuan NU yang pertama merupakan bentuk kebangkitan perempuan NU saat itu, meskipun berada di bawah tradisi NU dengan budaya patriarkinya, para perempuan bangkit dan mengeluarkan gagasan mengenai perlunya perempuan berorganisasi. Kajian ini difokuskan pada proses historis lahirnya Muslimat NU dan pergerakan Muslimat NU pada rentang waktu 1946-1955 M.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dalam upaya memahami persoalan secara lebih objektif. Penulis berupaya mengungkapkan proses lahirnya Muslimat NU berdasarkan situasi sosial yang terjadi, mengungkap pergerakan Muslimat NU setelah berdirinya, dan juga menjelaskan keikutsertaan Muslimat NU dalam pemilu pertama pada tahun 1955. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode histori yang meliputi empat tahap yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), pengujian sumber (Verifikasi), analisis (interpretasi), dan penulisan (historiografi). Penelitian ini menyimpulkan bahwa lahirnya Muslimat NU, saat itu bernama Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM) yang merupakan sebuah kebangkitan perempuan NU, yang dilatarbelakangi oleh situasi sosial saat itu. Pernyataan ini didasarkan pada kegigihan para perempuan NU yang memerlukan waktu cukup lama dalam upaya membentuk wadah bagi mereka. Upaya untuk membentuk wadah bagi perempuan NU telah ditandai dengan hadirnya Ny. Djunaish dan Ny. Siti Syarah yang merintis berdirinya Muslimat NU dengan mengeluarkan gagasannya di forum resmi NU, yakni pada acara Mukhtar NU ke-13 di Menes. Peranan Muslimat semakin maju, pada Mukhtar NU tahun 1950, sudah terdapat siding kombinasi yang melibatkan Syriyah, Tanfidziyah dan Muslimat selain menyelenggarakan siding-sidang sendiri. Salah satu kegiatan Muslimat NU adalah bidang pendidikan. Ini merupakan lahan yang sejak pertama kali Muslimat didirikan mendapat perhatian penting karena pembangunan material tidak akan sukses jika tidak diiringi pembangunan spiritual. Muslimat NU mengintensifkan pendidikan bagi kaum perempuan sehingga dapat memperkuat dan membantu pekerjaan NU dalam menegakkan dan melestarikan ajaran Islam. Muslimat ikut dalam membantu mensukseskan Partai NU dalam pemilu tahun 1955. Muslimat bertugas dibagian kewanitaan NU dengan melakukan konsolidasi ke seluruh Indonesia. Melalui da'wa Islam kemudian didalamnya disisipkan kalimat yang isinya mendukung suara NU dalam pemilu tahun 1955.

**Kata kunci : Perempuan Nahdlatul Ulama, Muslimat NU**

**Abstract**

NU know as a socio-religious organization that is traditional, in the early days of birth had only men. In its development, exactly 20 years after it was founded, NU has a female part is currently known by the name Muslimat NU. Muslimat NU as the first women's organization is a form of resurrection NU women at the time, despite being under the NU tradition with patriarki culture, the women got up and launched the idea of the need for women to organize. This study focused on the history of the birth of the movement Muslimat NU in the period 1946-1955 M. More specifically discuss the Muslimat movement within this time.

The approach used in study is the sociological approach in trying to understand the issue more objectively. The author seeks to reveal the birth process Muslimat NU based social situations occur, and also reveals the movement Muslimat NU after its establishment. The method used in this study is a history that includes four stages : collection or sources (heuristics). Source testing (verification), analysis (interpretation), and writing (historiography).

This study concluded that the birth Muslimat NU, when it was named Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM) which is a revival of women NU, which is motivated by the social situation at that time. This statement is based on the persistence of the women NU takes a long time in order to form a container for them. Efforts to establish a forum for women NU has been marked by presence of Ny. Djunaisih and Ny. Siti Syarah who pioneered the establishment of NU Muslimat by issuing NU ideas on the official forums that the NU congress events to 13 in Menes. Muslimat more advanced role, the NU congress in 1950 there have a been combination trial involving Syuriyah, Tanfidliyah, and Muslimat in addition to conducting its own hearing. NU Muslimat one of the activities is education. This is the land since it was first established Muslimat attention in important because of the construction material will not be successful if not lacks spiritual development. NU Muslimat intensify education for women so as to strengthen and assist the work of NU in upholding and preserving the teaching of islam. Muslimat participate in helping the success or the party in the 1955 election NU, NU femininity Muslimat duty section through consolidation throughout Indonesia. Through the Islamic da'wah then inserted therein sentence that it support voice NU in the 1955 election.

**Keywords :** Nahdlatul Ulama female, Muslimat NU

## PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia, kajian gerakan perempuan dalam lingkungan Islam layak diamati, terutama kajian mengenai gerakan perempuan dari Ormas Islam terbesar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama. Perhatian kalangan NU tentang isu perempuan sudah ada sejak lahirnya NU, tetapi belum sampai membawa perempuan NU aktif ke ranah publik secara langsung seperti halnya perempuan Indonesia pada saat itu.

Muslimat NU adalah salah satu organisasi kewanitaan yang cukup tua di Indonesia, organisasi ini banyak memperjuangkan wanita. Organisasi ini bertekad untuk meningkatkan kualitas perempuan Indonesia yang cerdas, trampil dan kompetitif, mempersatukan gerak kaum perempuan Indonesia, khususnya perempuan Islam Ahlusunah Waljamaah, serta organisasi ini banyak bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah.

Pada masa kelahiran NU sudah banyak didirikan organisasi wanita, baik didukung oleh organisasi umum, maupun terbentuk secara mandiri oleh kaum perempuan. Tonggak penting dari gerakan perempuan pada masa itu adalah diselenggarakannya Konggres perempuan Indonesia di Yogyakarta tahun 1928.<sup>1</sup>

Proses kelahiran Muslimat NU sebagai organisasi sayap perempuan NU yang pertama menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kehadiran Muslimat NU merupakan bentuk reformasi dalam organisasi NU. Pada awal didirikannya, NU merupakan Jam'iyah untuk kalangan laki-laki. Akan tetapi, dalam perkembangannya, organisasi ini membentuk sayap perjuangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga tersendiri.<sup>2</sup>

Selain itu, munculnya Muslimat NU di tengah-tengah kuatnya pengaruh dominasi laki-laki di dalam NU, dapat diartikan sebagai gugatan dan perlawanan kultural yang cukup berani. Lebih-lebih ketika itu masih cukup dominan pandangan yang berlaku di sebagian tokoh NU, khususnya para ulama yang menampik kehadiran perempuan di pentas organisasi karena alasan Syar'i.<sup>3</sup>

Upaya pendirian Muslimat NU mengalami proses yang sangat alot, karena diwarnai dengan perdebatan yang sengit di kalangan tokoh-tokoh NU. Berdasarkan situasi dan karakteristik NU dengan corak tradisionalnya, tidak menghalangi para perempuan tersebut untuk berjuang memperoleh tempat yang setara dengan laki-laki di dalam NU. Tentunya kondisi ini bukanlah hal yang mudah pada saat itu, sehingga perlu dikaji lebih mendalam mengenai faktor kebangkitan dari perempuan NU untuk mendirikan wadah aspirasi bagi mereka

Eksistensi perempuan NU mulai terlihat setelah dua belas tahun pasca lahirnya NU (1926), tepatnya dalam Konggres di Menes tahun 1938. Pada konggres tersebut, terdapat catatan tentang kiprah para perempuan di forum resmi itu, sehingga acara Muktamar saat itu menjadi tonggak penting lahirnya Muslimat NU.

Kiai Dahlan adalah seorang organisator yang ulet dan mahir berargumentasi. saat ia menghadiri Konggres NU XIII di Menes, Banten pada tanggal 11-16 Juni 1938. Sejarah mencatat bahwa konggres NU di Menes merupakan forum yang memiliki arti tersendiri bagi proses terbentuknya organisasi Muslimat NU. Dalam konggres tersebut, untuk pertama kalinya muncul usulan tentang perlunya wanita NU mendapatkan hak yang sama dengan

<sup>1</sup> Susan Blackblum.2007. *Konggres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. XI

<sup>2</sup> Lies Marcoes-Natsir, dkk., *Peta Gerakan Perempuan Islam Pasca-Orde Baru*, hlm. 103

<sup>3</sup> Saifullah Ma'shum dan Ali Zawawi, ed. 1996. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama Negara dan Bangsa*. Jakarta: PP. Muslimat Nahdlatul Ulama, hlm. 70



kaum lelaki dalam menerima didikan agama melalui organisasi NU.

Sejak itu, kaum wanita secara resmi diterima menjadi anggota NU meski sifat keanggotaannya hanya sebagai pendengar dan pengikut saja, tanpa boleh menduduki kursi kepengurusan. Itu terus berlangsung hingga Kongres NU XV di Surabaya tahun 1940.

Dalam kongres tersebut terjadi pembahasan yang cukup sengit tentang usulan Muslimat yang hendak menjadi bagian tersendiri dengan mempunyai kepengurusan tersendiri dalam tubuh NU. Kiai Dahlan termasuk pihak yang gigih memperjuangkan agar usulan tersebut bisa diterima. Begitu tajamnya pro-kontra menyangkut penerimaan usulan tersebut, hingga kongres sepakat menyerahkan perkara itu kepada Syuriah PBNU untuk diputuskan.

Mulai tahun 1946-1952 Mukhtar NU ke XVII di Madiun serta Mukhtar NU ke XVIII di Jakarta ditandai dengan suasana perjuangan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Kemerdekaan memberikan corak baru pada pergerakan wanita Indonesia. Organisasi-organisasi dituntut untuk memperkembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman.<sup>4</sup>

Penelitian tentang Muslimat yang pernah dilakukan, peneliti banyak menemukan penelitian terdahulu tentang Muslimat NU antara lain Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Nusrokh Diana yang berjudul “Kelahiran Muslimat NU”, dalam penelitian ini membahas masalah kelahiran Muslimat saja, tidak membahas yang lainnya. Penelitian ini membahas kondisi Indonesia menjelang lahirnya Muslimat NU, kondisi sosial, kondisi pendidikan, kondisi politik. Selain itu juga Skripsi UIN Syarif Hidayatullah oleh Nuril Mahdiyah masalah Kepemimpinan Muslimat NU oleh Asmah Sjahrini, dalam penelitian ini penulis membahas masalah tiga periode kepemimpinan Asmah Sjahrini saja. Penelitian ini membahas tentang riwayat hidup Asmah Sjahrini, dan membahas tentang muslimat dalam kepemimpinannya. Sehingga Peneliti sangat tertarik untuk membuat penelitian yang berbeda yaitu “Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia (1946-1955)” yang membicarakan perjuangan kaum wanita NU untuk mendirikan Muslimat NU, peran Muslimat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan kiprah Muslimat dalam pemilu pertama tahun 1955.

### Kajian Pustaka

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya :

Penelitian tentang Muslimat yang pernah dilakukan, peneliti banyak menemukan penelitian terdahulu tentang Muslimat NU antara lain Skripsi UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta oleh Nusrokh Diana yang berjudul “Kelahiran Muslimat NU”, dalam penelitian ini pembahasannya hanya berfokus kepada kelahiran Muslimat saja, tidak membahas yang lainnya. Penelitian ini membahas kondisi Indonesia menjelang lahirnya Muslimat NU, kondisi sosial, kondisi pendidikan, kondisi politik. Kemudian membahas tentang masa perintisan lahirnya Muslimat NU 1938-1940 M. Dalam poin ini penelitian ini membahas tentang perintisan Muslimat NU dalam kongres NU ke-13 di Menes, kemudian membahas tentang perintisan Muslimat NU dalam kongres ke-14 di Magelang, dan membahas tentang perintisan Muslimat NU dalam kongres NU ke-15 di Surabaya. dan pembahasan yang terakhir yaitu membahas tentang kelahiran Muslimat NU. Dalam poin ini membahas tentang terbentuknya Muslimat NU dan prosesnya menjadi Banom, kemudian membahas tentang visi, misi, ideology dan asas Muslimat NU, dan yang terakhir adalah membahas tentang keanggotaan dan kaderisasi Muslimat NU.

Selain itu juga Skripsi UIN Syarif Hidayatullah oleh Nuril Mahdiyah tentang Kepemimpinan Muslimat NU oleh Asmah Sjahrini, dalam penelitian ini penulis membahas tentang tiga periode kepemimpinan Asmah Sjahrini saja. Penelitian ini membahas tentang sejarah lahirnya Muslimat. Kemudian membahas riwayat hidup Asmah Sjahrini, dalam poin ini menjelaskan tentang latar belakang keluarga Asmah Sjahrini, kemudian membahas tentang latar belakang pendidikan, perjalanan karir politik dan organisasi, Asmah Sjahrini di mata sahabat, dan yang terakhir membahas tentang gambaran singkat pengalaman Asmah Sjahrini dalam kepemimpinannya selama tiga periode (1979-1994). Dalam poin selanjutnya penelitian ini membahas tentang peranan Muslimat NU pada masa kepemimpinan Asmah Sjahrini, dalam poin ini yang dibahas adalah periode pertama kepemimpinannya, kemudian periode kedua kepemimpinannya dan periode ketiga kepemimpinannya.

Penulis juga menemukan buku yang berhubungan dengan judul yang diambil. Ny. Aisyah Dahlan menulis dalam buku “sejarah muslimat nahdlatul ulama” yang terbit tahun 1955 oleh PP. Muslimat NU. Dalam buku ini diuraikan mengenai usaha-usaha perempuan Nahdlatul Ulama untuk mendirikan Muslimat NU dan perjuangannya dalam meyakinkan PBNU disetiap kongres NU. Dijelaskan pula bahwa embrio kelahiran Muslimat NU telah ada sejak para perempuan diberi kesempatan berperan di dalam NU. Tepatnya pada tahun 1938 dalam acara kongres NU ke-13 tersebut hingga disahkan Muslimat NU oleh PBNU pada 29 Maret tahun 1946. Mereka harus terus berupaya untuk meyakinkan peserta kongres untuk menerima gagasan yang dibentuknya Muslimat NU sebagai wadah bagi perempuan

<sup>4</sup> Saifuddin Zuhri, dkk., 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP. Muslimat NU, hlm 63

NU. Selanjutnya yaitu H. Syaifuddin Zuhri, dkk menulis dalam buku "Sejarah Muslimat NU" yang terbit pada tahun 1979 di Perpustakaan PBNU menjelaskan tentang sejarah kelahiran muslimat NU yang resmi pada 29 Maret tahun 1946 sampai berkembangnya tahun 1965. Isi buku ini menceritakan saat Muslimat NU berjuang mempertahankan kemerdekaan bersama KOWANI yang merupakan induk organisasi wanita Indonesia pertama. Banyak tokoh Muslimat NU yang berjuang dan ikut bergabung bersama KOWANI diantaranya adalah Mahmuda mawardi dan Ashma Sahrani.

### Metode Penelitian

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahap di dalam metode penelitian sejarah yaitu :

### Heuristik

Pada awal tahap ini, penulis akan mencari sumber baik sumber primer dan sekunder. Adapun sumber utama diperoleh antara lain Teks dokumen sezaman *Putusan Hasil Mukhtar NU Ke 13 di Menes merupakan Forum yang memiliki arti tersendiri bagi proses terbentuknya organisasi Muslimat NU*, serta sumber sekunder *Sedjarah Muslimat Nahdlatul Ulama* oleh Ny. Aisyah Dahlan pada tahun 1955, dan buku *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* oleh Cora Vreede-De Stuers serta buku-buku yang ada kaitannya dengan Muslimat Nahdlatul Ulama Indonesia pada tahun 1946-1955.

### Kritik Sumber

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah meliputi Heuristik yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber yaitu menguji kebenaran informasi baik dari segi materi maupun substansi. Kebenaran yang diperoleh meliputi kritik ekstern untuk menilai keautentikan sumber dan kritik intern untuk menilai kebenaran isi sumber dan kesaksian. Peneliti ini menggunakan kritik intern karena hanya menelaah/mengkaji kredibilitas isi sumber untuk menjadi fakta.

### Interpretasi Sumber

Penulis akan mencari keterhubungan antara fakta baik dari sumber primer dan sekunder yang telah diperoleh. Penulis mencocokkan antara fakta dari dokumen sezaman dengan buku-buku maupun artikel yang membahas tentang Muslimat Nahdlatul Ulama Indonesia tahun 1946-1955. Kemudian antar fakta dirangkai dalam bentuk/sebuah kisah sejarah yang sistematis.

### Historiografi

Pada tahap terakhir setelah melalui tiga tahap terdahulu, selanjutnya peneliti menyajikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dengan sebuah tulisan ilmiah. Penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan dalam sistematika di bawah ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakupi tiga hal, yaitu (1) *Sejarah Berdirinya Muslimat NU* (2) *Peran Muslimat NU dalam Mempertahankan Kemerdekaan* (3) *Muslimat NU dalam Pemilu tahun 1955*. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini:

#### Sejarah Berdirinya Muslimat NU

Pergerakan wanita Indonesia pada permulaan abad ke-20 merupakan lanjutan sejarah perjuangan wanita sebelumnya. Kesadaran itu telah dirintis oleh para tokoh-tokoh pahlawan dan perintis wanita, seperti RA. Kartini dari Jawa Tengah, Martha Christina Tiahahu dari Maluku, Cut Nyak Dies dan Cut Nyak Meutia dari Aceh, Nyai Ahmad Dahlan dari Jawa Barat. Secara langsung atau tidak langsung mereka telah memberikan inspirasi dan dorongan yang sangat berharga bagi perkembangan pergerakan wanita di Indonesia.

Organisasi wanita Islam disemangati ajaran tentang kesederajatan antara sesama manusia di sisi Allah SWT. Gerakan wanita ini pada awalnya lebih cenderung bergerak dalam bidang pendidikan. Kesadaran berpendidikan bagi wanita muncul hampir serempak di berbagai wilayah Indonesia berkat hadirnya RA. Kartini. Para remaja Islam perempuan mulai menerima murid perempuan, dan tidak sedikit juga yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk perempuan.

Sepanjang sejarah, Organisasi Wanita Islam di Indonesia, tidak tampil sebagai pencetus gagasan dan pemikiran sosial baru. Organisasi wanita lebih banyak memainkan peranan sebagai penafsir dalam tindakan, pembela dalam diskursus dan penunjang dalam gerakan sosial politik dari para pemula gagasan baru. Andai pun ada yang baru, hal itu baru menyangkut masalah kewanitaan yang eksklusif. Dalam sejarah, organisasi wanita kelihatan lebih menampilkan diri sebagai pelaksana misi daripada pencetus gagasan.

Di Sumatera misalnya, hampir di seluruh pelosok ada sekolah-sekolah Thawalib dan Diniyah yang menerima murid laki-laki dan perempuan. Sekolah yang menerima murid perempuan adalah Diniyah Puteri di Padang Panjang. Sekolah-sekolah Sumatera Thawalib juga



mendirikan Perkumpulan Sumatera Thawalib pada tahun 1922. Perkumpulan inilah yang menjadi basis berdirinya persatuan Muslimin Indonesia (Permi) pada tahun 1930 di Sumatera Barat. Permi adalah gerakan politik revolusioner yang menuntut Indonesia merdeka. Dalam sejarah, Permi pernah dipimpin oleh seorang wanita setelah pemimpin prianya ditangkap dan dipenjarakan. Permi kemudian dibekukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1937.

Di Jawa, pesantren-pesantren yang semula hanya menerima santri laki-laki, membuka pintu untuk murid-murid perempuan. Pesantren pertama yang menerima santri-santri perempuan adalah Pesantren Denanyar, Jombang pada tahun 1930. Di kalangan pesantren lahir pula madrasah-madrasah khusus perempuan seperti Madrasah Banaat di Malang, Surabaya, Solo, Menes dan tempat-tempat lainnya di seluruh Pulau Jawa. Aisyiyah di Yogyakarta mendirikan macam-macam sekolah umum dan kejuruan, kebidanan, dan sekolah guru untuk wanita di seluruh Indonesia.<sup>5</sup>

Gerakan kemajuan ini berjalan terus. Sekolah-sekolah menghasilkan gadis-gadis dan wanita-wanita terpelajar. Bersama dengan itu, munculah gerakan-gerakan dan perserikatan-perserikatan wanita, baik yang bercorak kebangsaan maupun keagamaan. Salah satunya adalah lahirnya Muslimat Nahdlatul Ulama.

Ciri khas yang membedakan ormas perempuan Islam dengan organisasi-organisasi perempuan pada umumnya yaitu pada upaya dan kerja-kerja mereka dalam melapangkan dialog yang intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan pada tataran normative ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Terutama menyangkut perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Karena itu ormas-ormas perempuan Islam lebih banyak menekuni program-program yang menggugah kesadaran masyarakat dan adanya perilaku diskriminatif terhadap perempuan Islam untuk bergerak bersama melawan diskriminasi.<sup>6</sup>

Pada tahun 1904, ketika RA. Kartini wafat, tidak tercatat reaksi langsung dari bangsa sendiri, maupun Bangsa Belanda, kecuali dari kawan dekat dan keluarga. Namun demikian, pengaruh atau tanggapan terhadap sikap dan keteguhan hati Kartini, pada hakikatnya cukup nyata, baik dalam meneladani sikap dan mengikuti jejak Kartini. Banyak wanita tidak segan-segan lagi untuk menuntut

pendidikan setaraf dengan kaum pria. Pemerintah Belanda maupun swasta mulai memperbolehkan perempuan dari berbagai kalangan untuk bersekolah. Selain itu, di kalangan keluarga yang berada, banyak wanita membuka kelas-kelas pengajaran di rumah untuk mendidik gadis-gadis di wilayah sekitarnya.<sup>7</sup>

Pada permulaan abad ke-20, gerakan perjuangan Bangsa Indonesia menuju kemerdekaannya mengalami perubahan. Apabila perjuangan merebut kemerdekaan sebelumnya sangat bergantung pada charisma seorang pemimpin, maka sejak tahun 1908 tidak demikian lagi karena yang menentukan adalah tata nilai baru yang dilembagakan dalam bentuk organisasi yang maju. Rakyat bergerak dengan teratur, tersusun dalam suatu himpunan. Sedangkan pemimpinnya dipilih dan ditunjukkan oleh orang-orang yang tergabung dalam organisasi tersebut.<sup>8</sup>

Kesadaran historis yang senantiasa menghendaki adanya perubahan ke arah perbaikan melahirkan perubahan-perubahan di berbagai bidang, yang layak disebut dengan kesadaran harga diri sebagai bangsa dan manusia. Dengan kesadaran harga diri itulah kemudian bangkit gerakan-gerakan kemerdekaan untuk memerdekakan dan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

Dalam konteks Indonesia, kesadaran baru itu ditandai dengan lahirnya Budi Oetomo tahun 1908 yang kemudian disusul dengan berbagai organisasi-organisasi lainnya termasuk organisasi wanita. Pergerakan kaum wanita Indonesia sangat erat kaitannya dengan pergerakan kebangsaan Indonesia, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan organisasi-organisasi kebangsaan lainnya. Seiring dengan lahirnya organisasi-organisasi kebangsaan, lahir pula organisasi-organisasi kebangsaan wanita Indonesia, dengan berbagai latar belakang budaya dan tradisinya.

Secara umum ada tiga aliran dalam pergerakan wanita Indonesia. Pertama adalah golongan kebangsaan yang liberal. Kedua golongan agama. Ketiga golongan feminis demokrat yang perjuangannya tak berbeda dengan wanita barat, bergumul dengan masalah kedudukan wanita.<sup>9</sup> Penggolongan ini didasarkan atas perbedaan latar belakang budaya, ideologi dan tradisi yang hidup dalam masing-masing komunitas organisasi. Bagaimanapun,

<sup>5</sup> Asmah Sjahrini, dkk. 1996. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama dan Bangsa*. Jakarta: Lakpesdam, hlm. 11-12

<sup>6</sup> Siti Musdah Mulia. 2015. *Muslimah Reformis, Perempuan Pembaharu Keagamaan*. Bandung: Mizan

<sup>7</sup> Haryati Soebadio dan Saparinah Sadli. 1990. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 105

<sup>8</sup> Asmah Sjahrini, dkk. 1996. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama dan Bangsa*. Jakarta: Lakpesdam, hlm.2

<sup>9</sup> Asmah Sjahrini, dkk. *50 Tahun Muslimat..*, hlm. 4

pergerakan yang terjadi di Indonesia merupakan perjuangan seluruh komponen bangsa yang saling mempengaruhi.

Dinamika politik kebangsaan sangat diwarnai dengan keterlibatan kaum wanita. Hal ini dapat dilihat tidak hanya dari aktivitas organisasi remaja Islam yang berpusat di sekolahan-sekolahan agama, tetapi juga pada kegiatan wanita dalam partai radikal, seperti Perhimpunan Muslimah Indonesia (Permi) di Sumatera Barat. Bahkan ketika tokoh partai laki-laki ditangkap dan dibuang serta beberapa tokoh wanita dipenjarakan, partai radikal yang revolusioner ini dengan berani menampilkan wanita dipenjarakan, partai radikal yang revolusioner ini dengan berani menampilkan wanita sebagai ketua umum. Tokoh wanita Permi yang dipenjarakan ialah Rangkyo Rasunu Said dan Rasimah Ismail, gadis yang berusia 18 tahun pada tahun 1932, sedangkan wanita yang kemudian tampil menjadi pemimpin Permi adalah Ratna Sari di tahun 1933.<sup>10</sup>

Gerakan organisasi kebangsaan dengan berbagai nuansa dan corak kegiatannya ini mempunyai satu visi dan orientasi, yaitu memerdekakan bangsa Indonesia. Perbedaan hanya dalam pendekatan cara perjuangannya. Beberapa menggunakan cara radikal revolusioner, beberapa lagi menggunakan pendekatan kultural dengan memanfaatkan pendidikan sebagai basis perjuangannya.

Sejak berdirinya Boedi Oetomo tahun 1908, berbagai organisasi lain menyusul dibentuk, termasuk juga organisasi wanita. Pada tanggal 22 Desember 1928 diadakan Kongres Perempuan Indonesia yang pertama. Kongres ini berhasil membentuk Perserikatan Perkoempulan Perempuan Indonesia (PPPI), yang merupakan asal-usul historis badan federasi yang saat ini dinamakan KOWANI.<sup>11</sup> Pada tahun 1929 PPPI berubah menjadi Perserikatan Perkoempulan Istri Indonesia (PIII), kemudian berubah lagi menjadi Kongres Perempuan Indonesia pada tahun 1935.

Pada tanggal 16-17 Desember 1945 bertempat di Klaten diadakan kongres wanita untuk pertama kali setelah proklamasi kemerdekaan. Perkumpulan yang sama azas tujuannya masuk dalam gabungan baru yang bernama PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia) yang membentuk suatu badan fusi, diantaranya Perwani, Wani, dan lain-lain. Perkumpulan-perkumpulan lain seperti PPI (Pemuda Putri Indonesia), Muslimat, Aisyiah, Persatuan Wanita Kristen, dan lain-lain tidak termasuk dalam fusi itu.

Sebagai lanjutan dari putusan kongres yang pertama tersebut, maka pada tanggal 24-26 Februari 1946

diadakan konvensi di Solo yang berhasil membentuk suatu badan gabungan yang bernama Badan Kongres Wanita Indonesia.<sup>12</sup> Akhirnya, pada bulan Juni tahun 1946 menjadi Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) sampai saat ini.<sup>13</sup> Kiprah perjuangan wanita merupakan artikulasi yang berkembang dalam masyarakat. Kejadian-kejadian yang dianggap bertentangan dengan rasa keadilan dan perikemanusiaan menjadi dorongan munculnya perjuangan kaum wanita untuk meninggikan harkat dan martabatnya.

Proses lahirnya Muslimat Nahdlatul Ulama tidak terlepas dari perkembangan Nahdlatul Ulama (NU). Pada suatu perkembangan tertentu NU memerlukan hadirnya peranan wanita untuk menangani masalah kewanitaan di kalangan wanita Ahlusunah wal-Jamaah yang pada saat itu hanya memiliki hak untuk mendengarkan dan memberikan saran pemikiran, hingga Muktamar NU ke-19 di Palembang pada tahun 1952.

Sebenarnya, gagasan tentang pentingnya dibentuknya Muslimat Nahdlatul Ulama sudah muncul sejak Muktamar NU yang pertama pada tahun 1926. Hal ini ditandai dengan hadirnya beberapa tokoh perempuan, meskipun saat itu perempuan belum menjadi bagian dari NU.<sup>14</sup> Sejak didirikannya NU hingga Kongres ke-13 di Menes, Banten pada tahun 1938 yang diwarnai dengan perdebatan sengit, kaum wanita telah aktif berorganisasi. R. Djuarsih dan Siti Syarah tampil sebagai pembicara, mewakili warga jamaah perempuan. Setahun kemudian, ide tentang Muslimat NU kian terasa kuat ketika berlangsung Muktamar ke-14 di Magelang tahun 1939.<sup>15</sup>

Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 merupakan potensi perjuangan para ulama Indonesia. Dalam sejarahnya, NU mempunyai pengalaman perjuangan yang cukup panjang dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan, NU ikut berperan secara aktif, bahkan salah satu perumus UUD 1945.<sup>16</sup> Kegigihan NU inilah yang menggugah kaum perempuan Nahdlatul Ulama untuk menghimpun potensi dirinya untuk bersama NU melakukan perjuangan Indonesia dari penjajahan, terutama kemerdekaan kaum perempuan.

<sup>12</sup> Nani Suwondo. 1981. *Kedudukan Wanita Indonesia: Dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm.179

<sup>13</sup> <http://www.kowani.or.id>

<sup>14</sup> *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PP. Muslimat NU, 1979)

<sup>15</sup> Asmah, Sjachruni, dkk *50 Tahun...*, hm. 21

<sup>16</sup> *Sejarah Singkat Muslimat NU*, (Yogyakarta: Seksi Publikasi dan Dokumentasi Muktamar NU ke 28, 1989)

<sup>10</sup> Asmah Sjahrini, dkk, *50 Tahun Muslimat...*, hlm. 5

<sup>11</sup> Asmah Sjahrini, dkk, *50 Tahun Muslimat...*, hlm. 6

Rumusan mengenai pentingnya peranan wanita NU dalam organisasi mulai diakui saat muktamar NU ke-15 di Surabaya tahun 1940, yaitu dengan diterimanya rumusan pentingnya peranan wanita nu dalam organisasi NU, masyarakat pendidikan dan dakwah dengan Anggaran Dasar dan pengurus besarnya. Tetapi pada saat itu Muslimat NU belum mendapat pengakuan resmi dari peserta Muktamar. Lahirnya Muslimat NU didorong oleh rasa keprihatinan yang mendalam terhadap keadaan sikap, pandangan dan perlakuan yang didasarkan tidak adil terhadap wanita.

Latar belakang paham Ahlusunnah wal Jamaah sebagai paham keagamaan menjadi motivasi bagi berdirinya Muslimat NU, karena warga jamaah wanita NU sebagai satu kesatuan budaya dan paham keagamaan merasa terpanggil untuk bersama-sama warga Jam'iyah pria mengusahakan berlakunya paham tersebut di kalangan wanita. Pengertian Alhusunnah wal Jamaah yang menjadi paham Muslimat NU adalah paham yang menjadikan Islam sebagai nilai universal yang mencakup segala aspek kehidupan dan tolak ukur perjuangan Muslimat NU.

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, pada tanggal 29 Maret 1946, bertempat dengan 26 Rabiul Akhir 1365 H, keinginan jamaah wanita NU untuk berorganisasi diterima dengan suara bulat oleh para utusan Muktamar NU di Purwokerto, dengan nama Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM).<sup>17</sup> Diresmikannya Muslimat NU sebagai bagian NU merupakan tuntutan sejarah yang dinilai oleh Jamiah NU pada saat itu sudah sampai pada tahap perkembangan yang memerlukan hadirnya wanita dalam kancah perjuangan dan organisasi. Pandangan ini dikemukakan hanya oleh sebagian kecil ulama NU, seperti KH. Muhammad Dahlan, KH. Wahab Chasbullah dan KH. Syaifuddin Zuhri.

Lembaga Muslimat NU sama dengan lembaga NU, yaitu gambar bola dunia diikat tali, dilingkari lima bintang diatas garis khatulistiwa dan yang terbesar diantaranya terletak di bagian atas. Sedangkan empat bintang lainnya terletak di bawah khatulistiwa, sehingga jumlah seluruhnya adalah Sembilan bintang serta terdapat tulisan Nahdlatul Ulama dengan huruf Arab yang melintasi bola dunia dan menyelusuri garis khatulistiwa. Lambang tersebut dilukiskan dengan warna putih di atas dasar warna hijau.

Dalam Forum Komite Nasional Indonesia (KNIP) setelah Proklamasi kemerdekaan, Muslimat NU diwakili oleh Chadijah Dahlan (1948-1956). Pada kongres NU ke-

19 tahun 1952 di Palembang, Muslimat NU memperoleh status sebagai organisasi otonomi NU. Hal itu berarti Muslimat NU dapat mengatur rumah tangganya sendiri, tanpa terlalu banyak campur tangan dari Nahdlatul Ulama. Dengan otonomi itu, Muslimat NU lebih bebas bergerak dalam memperjuangkan hak-hak wanita maupun kepentingan nasional lainnya secara mandiri.

Kelahiran Muslimat NU membuktikan bahwa kepentingan ulama wanita yang hidup di alam pesantren tidak kalah dengan potensi-potensi perjuangan wanita Indonesia yang lain. Pada perkembangan berikutnya, Muslimat NU berperan dalam perjuangan kemerdekaan, baik perjuangan fisik, maupun non fisik. Dalam perjuangan fisik, tercatat bahwa Muslimat NU tergabung dalam barisan perjuangan revolusi, seperti menjadi kurir, melaksanakan dapur umum, Palang Merah Indonesia (PMI) dan kesatuan-kesatuan perjuangan lainnya.<sup>18</sup>

Dalam perkembangannya, Muslimat NU berkerjasama dengan organisasi wanita Indonesia lainnya. Misalnya, Muslimat NU bergabung dengan KOWANI, sebuah federasi organisasi wanita tingkat nasional. dengan kehadirannya di badan federasi itu, Muslimat NU memiliki peranan cukup penting. Hal ini terbukti dari adanya beberapa posisi yang ditempati tokoh Muslimat

- Tahun 1956-1965 Anggota Presidium KOWANI Machmudah Mawardi
- Tahun 1966-1968 Anggota DP KOWANI HAS. Wahid Hasyim
- Tahun 1968-1973 Anggota DP KOWANI Asmah Syachruni
- Tahun 1978-1981 Anggota DP KOWANI Dra. Farida Purnomo<sup>19</sup>

Selain menjadi anggota KOWANI, Muslimat NU juga aktif dalam Komite Nasional Kedudukan Wanita Indonesia (KNKWI), suatu badan yang bertugas melakukan riset tentang kedudukan wanita yang dibentuk pemerintah bersama-sama dengan KOWANI dan KAWI tahun 1956. Muslimat NU di KNKWI diwakili oleh

- Chadijah Imron Rosyadi pada tahun 1968-1970
- Malichah Agus pada tahun 1970-1973<sup>20</sup>

Dari segala upaya Muslimat NU dalam perkembangannya, Muslimat NU melahirkan tonggak-tonggak sejarah yang cukup penting. Apa yang dimaksud dengan tonggak sejarah Muslimat NU, adalah yang

<sup>18</sup> Muktamar NU ke-28, (Yogyakarta: Sie. Publikasi NU, 1989) hlm. 33

<sup>19</sup> Team Sejarah Muslimat NU. 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP Muslimat NU, hlm. 65

<sup>20</sup> Muktamar NU ke 28, (Yogyakarta: sie. Publikasi NU, 1989)

<sup>17</sup> Asmah Sjahrini, dkk, *50 Tahun Muslimat..*, hlm. 20



dilahirkan secara langsung atau tidak langsung oleh gagasan-gagasan, ide-ide, pokok-pokok pikiran, pandangan atau pendirian Muslimat NU mengenai berbagai masalah yang berkembang atau pendirian Muslimat NU mengenai berbagai masalah yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat bangsa dari masa ke masa. Arah dan tonggak-tonggak perjuangan Muslimat NU senantiasa mengikuti perkembangan pandangan, pendirian dan visi tentang berbagai masalah serta prinsip-prinsip yang dianutnya.

Saat ini, muslimat NU berkarya di bidang kemasyarakatan setelah NU kembali ke Khittah (1926). Fokus kegiatannya secara garis besar adalah bidang pendidikan Yayasan Pendidikan Muslimat yang bertugas mengelola proyek/ kegiatan pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan non formal (luar sekolah). Pendidikan formal yang dikelola Muslimat NU difokuskan pada Taman Kanak-kanak (TK). Di bidang pendidikan non formal, Muslimat NU melakukan upaya pemberantasan buta huruf Arap dan Latin, disamping kegiatan-kegiatan pendidikan keterampilan.

Dalam bidang dakwah, Muslimat NU terutama mengarahkan pada upaya amar ma'ruf nahi munkar. Karena itu, bentuknya pun bermacam-macam, dari yang berupa pengajian-pengajian, majelis taklim, ceramah, seminar maupun penerbitan jurnal dan buku-buku.

Bidang sosial merupakan yang paling penting bagi Muslimat NU. Yang ditangani adalah kesehatan ibu dan anak, serta panti-panti asuhan anak yatim. Untuk itu, Muslimat NU mendirikan Yayasan Kesejahteraan Muslimat (YKM) yang mengelola Rumah Sakit Bersalin, BKIA, Klinik KB, Panti Asuhan Piatu, Poliklinik dan sebagainya.<sup>21</sup>

### Peran Muslimat NU dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia berkumandang, kuku-kuku tajan penjajah rupanya masih mencengkeram. Semangat kemerdekaan yang meluap-luap dalam diri rakyat, menggolakkan pertempuran di berbagai tempat. Salah satu Ormas Islam, Nahdlatul Ulama (NU) bahkan sampai mengeluarkan resolusi jihadnya, "bahwa mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum islam termasuk sebagai suatu kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang islam laki-laki dan perempuan." Perlawanan rakyat 10 November 1945 pun akhirnya meletus di Surabaya. Kaum Nahdiyyin dan Nahdiyyat ikut mempertahankan kemerdekaan dengan

segala apa yang ada. NU bergabung dalam pasukan-pasukan pejuang *Hizbullah* dan *Sabilillah* memanggul senjata melawan musuh.<sup>22</sup>

Semangat perjuangan *fi sabilillah* (di jalan Allah) yang dihidupkan para ulama menerjunkan anak-anak muda dan kaum ibu NU ke gelanggang perjuangan. Jika kaum laki-laki berjuang di garis depan. Maka kaum ibu berjuang di garis belakang. Kaum ibu bekerja di berbagai lapisan seperti dapur umum, palang merah, mengumpulkan pakaian dan makanan, memberi penerangan ke sana sini, serta menghidupkan semangat perjuangan melawan musuh.<sup>23</sup>

Sebagaimana organisasi-organisasi perjuangan yang diikuti perempuan Indonesia, sebut saja GPII Puteri, Muslimat Masjumi, BPRI, dan Pesindo, maka NU pun mengorganisir perempuan-perempuannya. Kaum perempuan disusun NU agar menjadi barisan *imaadul bilaad* karena perempuan itu laksana tiang negeri. Apabila dia baik, negerinya baik, dan apabila dia rusak, negerinya pun rusak binasa.<sup>24</sup> Perempuan-perempuan *ahlussunnah wal jamaah* digerakkan NU menurut ajaran Islam agar turut menyerahkan darma baktinya membela tanah air, berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw, "Perempuan memikul kewajiban-kewajibannya seperti kewajibannya laki-laki" dan "Laki-laki mendapat bagian dari usahanya, perempuan pun mendapat bagian dari hasil kerjanya." Oleh karena itu, meski Negara dalam keadaan diserang, maka Muslimat NU pun diwajibkan berjuang mempertahankan kemerdekaan sesuai dengan kodrat dan iradat sebagai perempuan.<sup>25</sup>

Setelah kaum ibu Muslimat NU turut menyingsingkan lengan baju mempertahankan kemerdekaan, tiba masanya mereka menjalani peran dalam organisasi. Maka pada Kongres NU ke XVI di kota Purwokerto, tanggal 23-26 Rabiul Akhir 1365, bertepatan dengan tanggal 26-29 Maret 1946, rencana menjadikan Muslimat bagian dari NU dimajukan dalam Kongres. Kongres itu secara aklamasi (suara bulat) memutuskan Muslimat termasuk bagian dari NU dan diresmikan dalam rapat pleno terakhir 26 Rabiul Akhir 1365/9 Maret 1946, dengan singkatan nama NUM (Nahdlatul Ulama Muslimat).<sup>26</sup>

Ketua NUM NJ. Chadijah saat itu kemudian menjelaskan dasar perjuangan mereka, "... sebenarnya kita

<sup>22</sup> Aisiah Dahlan. 1955. *Sejarah Lahirnya Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia*. Jakarta: Jamunu, hlm. 45

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>24</sup> Moeslimat Soekaradja. *Menjoesoen Barisan Kaoem Poetri Islam*, Majalah Berita Nahdlatul Ulama, No.1 Th.10. November 1940

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 46

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>21</sup> *Muktamar NU ke-28*, hlm. 35



perempuan Islam terutama zaman pembangunan sebagaimana sekarang ini tidak boleh tinggal diam, dan tidak boleh menonton para kaum laki-laki yang sedang berjuang untuk meluhurkan agama Allah. Tetapi juga kaum perempuan harus membantu dan memperkuat barisan NU. Karena apa NU harus dibantu? Yak arena memang lapangan pekerjaan itu luas sekali dan berat...Ketahuilah bahwa setengah dari kekawatiran yang besar ialah orang yang menjauhkan diri dari mengumpuli 'Ulama, tentu jauh pula ia dari pada agama, sebagaimana orang-orang yang tinggal di desa-desa yang tiada orang 'Alimnya yang mereka tidak tahu pada orang 'Alim, pun begitu sebaliknya dan sebagai pula penggembala lembu atau para pekerja-pekerja yang hanya mengetahui pekerjaannya saja serta tidak mau pada lainnya, atau dalam golongan mereka itu terdapat orang 'Alimna, tetapi mereka tidak mau mencampurinya, atau mereka tidak mau tunduk padanya dan tidak mau memetik ilmunya. Sesungguhnya mereka itu dalam umumnya tidak mengetahui Tuhan. Tidak pula Rasul dan tidak pula Agama...maka kewajiban yang dihadapi NU itu besar sekali, minta tenaga yang cukup banyaknya guna beramar ma'ruf dan nahi munkar, dan menuntun umat Islam yang demikian sifatnya itu... Kalau menilik ummat Islam Indonesia ini begitu besar jumlahnya yang tidak mengerti urusan agamanya, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan kaum perempuan lebih banyak yang kurang perhatiannya pada agama, maka tepat benar Nahdlatul 'Ulama membentuk bagian perempuan. Al-Mukminuuna wal mukminatu ba'dluhum auliyau ba'di ta'muruna bil ma'rufi wa tanhauna 'anilmunkar al ayat."<sup>27</sup>

NUM (Nahdlatul Ulama Muslimat) telah mendirikan "Yayasan Pendidikan Muslimat". Programnya meliputi pendidikan formal dan pendidikan non formal. NUM mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak di setiap ranting. Muslimat NU memandang taman kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang pertama membimbing dan membina rohani dan jasmani untuk perkembangan anak di bawah tujuh tahun secara sistematis. Karena peran guru TK sangat diperlukan pada saat itu dirasa perlu mencetak guru TK Muslimat NU yang memenuhi syarat untuk dapat menjangkau perkembangan TK selanjutnya. Pada tahun 1951, PP Muslimat NU mengadakan kursus pendidikan Guru Taman Kanak-kanak bertempat di Surakarta Jawa Tengah dan diikuti oleh cabang-cabang yang bermiat, dengan tugas belajar selama 1 tahun.

Setelah selesai, mereka menerima ijazah sebagai guru TK yang memenuhi syarat. Kursus tersebut telah membawa manfaat besar bagi kehidupan TK muslimat NU. Mereka yang telah pulang membawa ijazah, langsung mengembangkan berdirinya TK di cabangnya masing-masing dan mengadakan kursus kader guru TK, yang diikuti oleh anak cabang dan ranting-ranting setempat. Dengan demikian berkembanglah sekolah TK-TK Muslimat NU sampai di ranting-ranting yang tersebar di pelosok tanah air. Untuk mengadakan keseragaman mata pelajaran TK Muslimat NU, PP Muslimat menyusun kurikulum dan dibentuklah ikatan guru TK Muslimat yang disingkat IGTK sampai di daerah-daerah. Sedangkan gedung sekolah diwujudkan dengan gotong royong baik melalui pembangunan gedung TK itu sendiri, maupun dari anggota muslimat yang merelakan sebagian ruangnya untuk belajar. Bagi wilayah atau cabang yang telah mampu, mereka mendirikan sekolah kejuruan.

Pendidikan non formal tak luput dari kerja keras Muslimat NU. Mulai dari pemberantasan buta huruf arab dan latin serta keterampilan. Pada tahap pertama kursi pemberantasan buta huruf arab dan latin mengalami hambatan, karena kurangnya minat ibu-ibu rumah tangga untuk belajar membaca dan menulis.

Namun berkat kerajinan ibu-ibu guru mengaji, maka pemberantasan buta huruf arab maupun latin sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Pada umumnya para peminat datang ke pondok puteri di mana guru mengaji perempuan tinggal. Sadar akan pentingnya pemberantasan buta huruf ini, maka tidak sedikit para guru mengaji yang masih muda mendatangi para kelompok keluarga secara rutin, atas kehendak keluarga yang bersangkutan.

Kursus keterampilan juga digalakkan. Mulai dari menjahit, menyulam dengan tangan maupun mesin, merangkai bunga segar, bunga kering, dan janur, memasak, merias pengantin, dan lain-lain. Bagi ibu-ibu yang berpenghasilan rendah, kursus keterampilan tersebut sangat berharga, karena sedikit banyak bisa menambah pemasukan untuk keperluan rumah tangga.<sup>28</sup>

### Muslimat NU dalam Pemilu Tahun 1955

Peranan Muslimat semakin maju, pada Mukhtamar NU tahun 1950, sudah terdapat siding kombinasi yang melibatkan Syriyah, Tanfidziyah dan Muslimat selain menyelenggarakan siding-sidang sendiri. Salah satu kegiatan Muslimat NU adalah bidang pendidikan. Ini merupakan lahan yang sejak pertama kali Muslimat

<sup>27</sup> Tim Penyusun. 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP Muslimat NU Jakarta, hlm. 58-59

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *Ibid*, hlm. 133-135

didirikan mendapat perhatian penting karena pembangunan material tidak akan sukses jika tidak diiringi pembangunan spiritual. Muslimat NU mengintensifkan pendidikan bagi kaum perempuan sehingga dapat memperkuat dan membantu pekerjaan NU dalam menegakkan dan melestarikan ajaran Islam.

Sebagai organisasi dari Partai NU, pada tahun 1950-an, Muslimat NU terlibat aktif dalam politik. Dalam kongres di Surabaya (1954) direkomendasikan “Kongres memajukan pernyataan kepada PBNU (Lapunu- Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama) agar Muslimat dapat dicalonkan menjadi anggota DPR-DPRD dan konstituante dengan calon prioritas.”<sup>29</sup>

Muslimat ikut dalam membantu mensukseskan Partai NU dalam pemilu tahun 1955. Muslimat bertugas dibagian kewanitaan NU dengan melakukan konsolidasi ke seluruh Indonesia. Melalui da'wa Islam kemudian didalamnya disisipkan kalimat yang isinya mendukung suara NU dalam pemilu tahun 1955.

Dalam pemilu tahun 1955, NU mendapat 45 kursi. Dari situ, Muslimat NU mendapat 5 wakil (10) persen, yang merupakan porsi yang besar dibandingkan dengan partai lain. Lima tokoh Muslimat yang duduk di DPR ini adalah Ny Machmudah Mawardi (Jateng), Ny Maryam Kantasumpena (Jateng), Ny Maryama Djunaidi (Jatim) Hadiniyah Hadi (Jatim) dan Ny Asmah Syahrani (Kalsel).<sup>30</sup>

Diadakannya pemilu diharapkan dapat menciptakan stabilitas politik dan pemerintahan. Dengan pemerintahan yang kuat dan stabil diharapkan dapat melaksanakan program-program pembangunan. Pemilu direncanakan pada tanggal 29 September 1955 untuk memilih anggota DPR dan pada tanggal 15 Desember 1955 untuk memilih anggota konstituante (dewan pembantu undang-undang dasar).

Setelah diumumkan pelaksanaan pemilu, maka fase kampanye dimulai dengan menyelenggarakan rapat-rapat raksasa. Beberapa partai yang akan mengikuti pemilu, yaitu PNI, Masyumi, PSII, NU, PKI, PIR, PI Perti, Parkindo, Partai Katolik, PRN, Murba, dan partai Buruh. Bahkan dari kelompok tentara, yang diprakarsai oleh A.H. Nasution pada tahun 1954 membentuk suatu organisasi atau partai yang memiliki golongan tentara di parlemen.

Partai inilah yang dikenal dengan IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia).

Wilayah Indonesia dalam pelaksanaan pemilu dibagi menjadi 16 daerah pemilihan yang meliputi 208 kabupaten, 2.139 kecamatan, dan 43.429 desa dengan jumlah pemilih dalam pemilu pertama sekitar lebih dari 39 juta orang. Penyelenggaraan pemilu pertama berdasarkan pada Undang-undang Nomor 7 Tahun 1953 dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1954.

Akhirnya pada tanggal 29 September 1955 pemilu dapat terlaksana dengan lancar, sekalipun semula ada ketegangan-ketegangan, namun berikutnya berlangsung dengan aman, tertip, dan disiplin. Kemudian pada tanggal 15 Desember 1955 diselenggarakan pemilu untuk memilih anggota konstituante. Suasana pemilihan konstituante ini lebih tenang bila dibandingkan ketika pemilihan anggota DPR.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa awal mula munculnya gagasan untuk membentuk wadah bagi kalangan perempuan NU tidak terlepas dari kondisi Indonesia yang memang sedang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Latar belakang lahirnya Muslimat NU didukung atas situasi sosial dengan munculnya kesadaran emansipasi nasional, yang ditandai dengan lahirnya berbagai macam organisasi perempuan telah membangkitkan keinginan perempuan NU untuk mendirikan organisasi sebagai wadah bagi mereka. Begitu pula dengan kondisi pendidikan yang ditandai dengan kebangkitan pendidikan di Indonesia, telah melahirkan kesadaran perempuan NU untuk memberi kesejahteraan kepada perempuan melalui media pendidikan. Adapun kondisi politik didasari atas kebijakan politik Belanda yang menghalangi masyarakat pribumi untuk meraih kemerdekaannya, dengan cara melakukan pembuangan pemimpin nasional. Hal ini membawa kaum muslim semakin gigih untuk ikut andil dalam kemerdekaan dan menyadari diperlukan kehadiran perempuan dalam meraih cita-cita tersebut.

Berdasarkan data, dalam acara Mukhtamar NU ke-16 di Porwokerto, tepatnya tanggal 29 Maret 1946 secara resmi NOM disahkan sebagai organisasi perempuan di bawah naungan NU, dengan nama Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM), sebagai ketuanya dipilih Chadidjah Dahlan. Pada Kongres NU ke-19 di Palembang tahun 1952, NU meningkatkan dirinya sebagai partai politik dan juga mengubah bentuk NUM menjadi Badan Otonomi dari NU dengan nama baru Muslimat Nahdlatul Ulama

<sup>29</sup> G.A. Ohorella. 1992. *Politik Muslimat*. Jakarta. Hlm. 58

(Sebelum itu, peran politik Muslimat telah dirintis oleh Ny Machmudah Mawardi pada tahun 1946 dengan diangkatnya sebagai anggota BP KNIP mewakili Masyumi, yang NU masih didalamnya. Pada masa RIS, ia duduk sebagai anggota DPR RIS.)

<sup>30</sup> G.A. Ohorella. 1992. *Politik Muslimat*. Jakarta. Hlm. 65

(Tahun 1960, ketika DPR hasil pemilu dibubarkan dan dibentuk DPR GR, wakil Muslimat bertambah dua orang, sedangkan lima orang wakil sebelumnya tetap.)



(Muslimat NU). Lahirnya Muslimat NU memberi manfaat mengenai kondisi perempuan di dalam NU yang lebih terorganisir, sehingga dapat mempermudah terselenggaranya tujuan NU di kalangan perempuan.

Peranan Muslimat semakin maju, pada Muktamar NU tahun 1950, sudah terdapat sidang kombinasi yang melibatkan syuriah, tanfidziyah dan Muslimat selain menyelenggarakan sidang-sidang sendiri. Salah satu kegiatan Muslimat NU adalah bidang pendidikan. Ini merupakan lahan yang sejak pertama kali Muslimat didirikan mendapat perhatian penting karena pembangunan material tidak akan sukses jika tidak diiringi pembangunan spiritual. Muslimat NU mengintensifkan pendidikan bagi kaum perempuan sehingga dapat memperkuat dan membantu pekerjaan NU dalam menegakkan dan melestarikan ajaran Islam.

Sebagai organisasi dari Partai NU, pada tahun 1950-an, Muslimat NU terlibat aktif dalam politik. Dalam kongres di Surabaya (1954) direkomendasikan “Kongres memajukan pernyataan kepada PBNU (Lapunu- Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama) agar Muslimat dapat dicalonkan menjadi anggota DPR-DPRD dan konstituante dengan calon prioritas.

Muslimat ikut dalam membantu mensukseskan Partai NU dalam pemilu tahun 1955. Muslimat bertugas dibagian kewanitaan NU dengan melakukan konsolidasi ke seluruh Indonesia. Melalui da'wa Islam kemudian didalamnya disisipkan kalimat yang isinya mendukung suara NU dalam pemilu tahun 1955.

## Daftar Pustaka

### Dokumen Arsip

Dokumen teks Putusan Hasil Muktamar NU Ke 16 pada 26/27-29 Maret 1946 di Poerwokerto tentang Lahirnya Muslimat Nahdlatul Ulama.

Dokumen teks putusan hasil Muktamar NU ke 19 pada 8 Mei 1952 di Palembang tentang keluarnya NU dari Masyumi.

### Dokumen Skripsi

Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Nusrokh Diana yang berisi tentang Sejarah Kelahiran Muslimat.

Skripsi UIN Syarif Hidayatullah oleh Nuril Mahdiyah tentang kepemimpinan Muslimat NU oleh Asmah Sjahrani.

## Buku

- Abraham Silo Wilar, 2009 *NU perempuan: Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*, Bandung: Pyramida Media Utama
- Abdul Basit Adnan. 2002. *Kemelut di NU*. Jakarta : CV Mayasari
- A.H. Nasution. 1978. *Serikat Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid III*. Bandung: Angkasa
- Aisiah Dahlan. 1955. *Sejarah Lahirnya Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia*. Djakarta: Jamunu
- Asmah Sjahrani, dkk. 1996. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama dan Bangsa*. Jakarta: Lakpesdam
- A. Syafi'i Maarif, Islam dan Masalah Kenegaraan
- Ayu Sutarto .2005. *Menjadi NU Menjadi Indonesia*. Surabaya : Museum NU
- B.J. Bollan. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. (Grafiti Press)
- Fealy, Greg. 2009. *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1969*. Jogjakarta: Lkis.
- G.A. Ohorella. 1992. *Politik Muslimat*. Jakarta.
- Haryati Soebadio dan Saporinah Sadli. 1990. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ira M, Lapidus. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian ke III*. Jakarta: PT, Grafindo Persada
- Lies Marcoes-Natsir, dkk., *Peta Gerakan Perempuan Islam Pasca-Orde Baru*
- M.C. Ricklefs. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta
- Moeslimat Soekaradja. *Menjoesoen Barisan Kaoem Poetri Islam*, Majalah Berita Nahdlatul Ulama, No.1 Th.10. November 1940
- Nani Suwondo. 1981. *Kedudukan Wanita Indonesia: Dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nur Khalik Ridwan, 2010 *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Saifullah Ma'shum dan Ali Zawawi, ed., 1996, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama Negara dan Bangsa*, Jakarta: PP. Muslimat Nahdlatul Ulama
- Saifuddin Zuhri, dkk, 1979, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, Jakarta: PP. Muslimat NU
- Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PP. Muslimat NU, 1979)
- Sejarah Singkat Muslimat NU*. 1989. (Yogyakarta: Seksi Publikasi dan Dokumentasi Muktamar NU ke 28)

Statuten (akte pengesahan) berdirinya N.O oleh Goebornoer Djenderal Hindia Nederland, tanggal 6 Pebruari 1930, no IX

Siti Musdah Mulia. 2015. *Muslimah Reformis, Perempuan Pembaharu Keagamaan*. Bandung: Mizan

Susan Blackblum, 2007, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Taufik Abdullah, (ed). 1991. *Sejarah Umat Indonesia*, Majelis Ulama Indonesia

Taufik Abdullah. 1983. *Ensiklopedi Indonesia Jilid IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Team Sejarah Muslimat NU. 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP Muslimat NU

Tim Penyusun. 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP Muslimat NU Jakarta

